

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Efektivitas

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, bermanfaat, atau sesuatu yang dilakukan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Abdokhoda, 2019:1). Efektivitas juga diartikan sebagai ketepatan penggunaan, dan sesuai tujuan (Alfarizi, 2020:1). Efektivitas yang dimaksud adalah ketercapaian target yang sudah ditentukan di tiap program atau kegiatan. Sesuatu dapat terbilang efektif bila target dari agenda yang telah ditentukan teraih(M.Steers, 2020:7)

Konsep efektivitas adalah bagian dari beberapa aspek dalam melihat perlukah dilakukannya pembaharuan bentuk dan manajemen program secara signifikan atautkah tidak. Dalam hal ini, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien untuk mencapai tujuan. Sumber daya yang dimaksud dilihat dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*) (Mahmudi, 2015:86). Sumber daya yang dimaksud yaitu ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta strategi dan model yang digunakan(Fitriana, 2021:5).

SDM ialah faktor terpenting untuk mencapai keefektivitasan program yaitu meliputi psikomotorik (keterampilan), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap). Bila ketiganya meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan tugasnya, sehingga tingkat efektivitasnya menjadi lebih baik. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019:10). Definisi efektivitas ini pada hakikatnya sama halnya dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan. Dapat dikatakan suatu kegiatan berjalan efektif bila proses kegiatan tersebut mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan(Rosalina, 2019:3).

Suatu kegiatan dapat kita katakan efisien apabila program ataupun kegiatan dapat kita kerjakan dengan benar dan sesuai prosedurnya, sedangkan yang dapat dikatakan efektif apabila pengerjaan yang kita lakukan dilaksanakan dengan benar dan sesuai tujuan sehingga memberikan manfaat. Konsep efektivitas harus berjalan beriringan, pengerjaannya dikerjakan dengan benar dan

sesuai dengan prosedur (efisien) dan hasil yang diterima sesuai dengan tujuan yang diharapkan (efektif).

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran sejauh mana suatu tujuan atau sasaran telah tercapai dalam mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana suatu tindakan, kegiatan, atau proses dapat menghasilkan hasil yang diharapkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien.

2.1.2 Prinsip Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan dan membimbing individu atau kelompok agar mencapai potensi maksimal mereka (Abdokhoda, 2019;9). Ada beberapa prinsip penting yang dapat meningkatkan efektivitas dalam suatu program (Dimianus, 2022:10) :

- a. Tujuan yang jelas: Penting untuk memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam melakukan suatu program. Tujuan yang spesifik dan terukur akan membantu mengarahkan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Komunikasi yang efektif: Komunikasi yang efektif antara personil yang melakukan suatu program perlu dibangun dengan baik, dengan cara saling mendengarkan, memahami kebutuhan dan harapan masing-masing, serta menyampaikan informasi dan umpan balik dengan jelas dan terbuka.
- c. Pengembangan keterampilan: Program yang efektif adalah program yang melibatkan pengembangan keterampilan dengan relevan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. pengembangan keterampilan tersebut dapat berupa keterampilan teknis, kepemimpinan, atau keterampilan interpersonal.
- d. Pemantauan dan umpan balik: Perlu untuk melakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan yang muncul untuk menciptakan suatu program yang efektif. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.
- e. Fleksibilitas: Setiap individu atau kelompok memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Pembina dalam suatu program perlu bersikap

fleksibel untuk melakukan pendekatan, dengan memahami dan menyesuaikan segala sesuatu sesuai karakter yang berbeda di setiap individu.

Pendapat terkait prinsip efektivitas di atas tak jauh berbeda dengan pendapat Antony (2018:27), beliau menjelaskan bahwa prinsip efektivitas terdiri atas tujuh prinsip diantaranya:

- a. Komunikasi yang efektif: Penting untuk memiliki komunikasi yang jelas dan terbuka antara pembina dan yang dibina. Mendengarkan dengan saksama lalu berikan umpan balik yang konstruktif, dan pastikan pesan yang tersampaikan dipahami dengan baik.
- b. Memahami kebutuhan individu: Setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Sebagai pembina, penting untuk memahami kebutuhan masing-masing individu dan mengembangkan pendekatan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka.
- c. Membangun hubungan yang positif: Hubungan yang baik antara pembina dan orang yang dibina sangat penting. Ciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan saling percaya, agar orang yang dibina tersebut merasa nyaman untuk berbagi dan tumbuh.
- d. Mengembangkan rencana pembinaan: Buatlah rencana pembinaan yang terstruktur dan terukur. Tentukan tujuan yang jelas, langkah-langkah yang harus diambil, dan tenggat waktu yang realistis untuk mencapai tujuan tersebut.
- e. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Sediakan umpan balik yang jujur, konstruktif, dan spesifik kepada orang yang dibina. Berikan pujian untuk pencapaian mereka dan bantu mereka mengidentifikasi tempat di mana mereka dapat meningkatkan diri.
- f. Dukungan dan dorongan: Berikan dukungan dan dorongan yang berkelanjutan kepada orang yang dibina. Bantu mereka mengatasi rintangan, tetap termotivasi, dan percaya pada kemampuan mereka sendiri.

- g. Evaluasi dan refleksi: Lakukan evaluasi terhadap proses pembinaan dan hasil yang dicapai. Refleksikan apa yang telah berhasil dan apa yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembinaan.

2.1.3 Ukuran Efektivitas

Ukuran efektivitas dalam suatu program dapat bervariasi tergantung dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Ukuran umum yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program, antara lain sebagai berikut:

- a. Pencapaian tujuan: Salah satu ukuran utama efektivitas adalah sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil untuk dicapai. Tujuan dapat berupa peningkatan keterampilan, pencapaian target prestasi, perubahan ke arah yang lebih baik, dan pengembangan potensi.
- b. Perubahan yang terlihat: Ukuran efektivitas juga dapat dilihat dari perubahan yang terlihat pada individu atau kelompok. Seperti, perubahan positif dalam sikap, motivasi, atau kinerja.
- c. Umpan balik positif: Pemberian umpan balik yang positif juga akan menjadi indikator efektivitas. Umpan balik yang menunjukkan adanya rasa puas, rasa percaya diri yang meningkat, atau manfaat yang dirasakan dapat menunjukkan keberhasilan suatu program.
- d. Evaluasi dari pihak terkait: Pendapat atau evaluasi dari pihak lain yang terlibat dalam program tersebut, seperti atasan, rekan kerja, atau orang-orang terdekat yang melihat adanya perubahan positif dan pengaruh dari program tersebut, juga dapat menjadi ukuran efektivitas.
- e. Penerapan dan keberlanjutan: Ukuran efektivitas juga dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut dapat diterapkan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Jika individu atau kelompok dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam program tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten, ini menunjukkan efektivitas yang baik (Fitriana, 2021:15).

Pendapat lain terkait ukuran efektivitas dalam suatu program juga didapati, yang terpenting adalah mempertimbangkan tujuan pembinaan,

kebutuhan individu, dan konteksnya. Setiap pendapat dapat memberikan sudut pandang yang berharga dalam mengevaluasi efektivitas pembinaan, dan berikut adalah beberapa ukuran efektivitas menurut Supriyono:

- a. Rasa percaya diri: Efektivitas pembinaan dapat diukur dengan sejauh mana individu yang dibina mengembangkan rasa percaya diri mereka. Apakah mereka merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka dan memiliki keyakinan yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka ataukah tidak.
- b. Keterlibatan dan motivasi: Ukuran efektivitas dapat dilihat dari tingkat keterlibatan dan motivasi individu yang dibina. Apakah mereka tetap termotivasi dan terlibat dalam proses pembinaan. Apakah mereka menunjukkan inisiatif dan antusiasme dalam mencapai tujuan mereka atau tidak.
- c. Kolaborasi dan hubungan: Efektivitas pembinaan juga dapat dilihat dari sejauh mana individu yang dibina dapat berkolaborasi dengan orang lain dan membangun hubungan yang baik. Apakah mereka mampu bekerja sama dalam tim dan menjalin hubungan yang positif dengan rekan kerja atau orang lain di sekitar mereka ataukah tidak.
- d. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Ukuran efektivitas juga dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu yang dibina. Apakah mereka berhasil mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka ataukah tidak (Supriyono, 2018:59).

2.1.4 Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas, terbagi menjadi (Dimianus, 2022:5):

- a. Pendekatan berorientasi pada tujuan: Pendekatan ini fokus pada penetapan tujuan yang jelas dan terukur. Pembina dan yang dibina bekerja sama dalam mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai dan merencanakan langkah-langkah yang konkret untuk mencapainya. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan kemajuan dan penilaian yang objektif terhadap pencapaian tujuan.

- b. Pendekatan berbasis kekuatan: Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pengembangan kekuatan individu. Pembina membantu orang yang dibina mengenali potensi dan kekuatan yang mereka miliki, dan membantu mereka memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri dan motivasi seseorang tersebut.
- c. Pendekatan berbasis hubungan: Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang baik antara pembina dan yang dibina. Pembina menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan saling percaya, di mana seseorang tersebut merasa nyaman untuk berbagi dan tumbuh. Melalui hubungan yang positif, pembina dapat memberikan dukungan, umpan balik, dan dorongan yang efektif.
- d. Pendekatan berbasis refleksi: Pendekatan ini mendorong orang yang dibina untuk merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan tindakan mereka. Pembina membantu orang yang dibina untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan, serta merencanakan tindakan perbaikan. Dengan refleksi yang teratur, seseorang tersebut dapat terus belajar dan berkembang.
- e. Pendekatan berbasis keterlibatan aktif: Pendekatan ini mendorong orang yang dibina untuk terlibat secara aktif dalam proses pembinaan. Seseorang tersebut didorong untuk mengambil inisiatif, mengidentifikasi tujuan mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan mereka. Pembina berperan sebagai fasilitator dan pemberi dukungan dalam perjalanan pembinaan.

Pendekatan-pendekatan di atas dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan, tergantung pada kebutuhan individu dan konteks pembinaan yang terpenting adalah memilih pendekatan yang sesuai untuk mencapai efektivitas dalam pembinaan.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas suatu program tersebut ialah(Hendri et al., 2019:8):

- a. Keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan program oleh pembina: Kemampuan dan kompetensi pembina dalam memahami kebutuhan individu atau kelompok yang dibimbing sangat penting. Pembina yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan akan lebih efektif dalam memberikan bimbingan yang tepat.
- b. Hubungan dan komunikasi: Hubungan antara pembina dan yang dibimbing memiliki dampak besar terhadap efektivitas program pembinaan. Hubungan yang baik, didasarkan pada saling percaya, saling pengertian, dan komunikasi yang terbuka, akan menciptakan program yang efektif.
- c. Keterlibatan dan motivasi yang dibimbing: Efektivitas pembinaan juga dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan motivasi yang dibimbing. Jika individu atau kelompok yang dibimbing memiliki motivasi yang tinggi dan terlibat aktif dalam proses pembinaan, kemungkinan mencapai hasil yang diinginkan akan lebih besar.
- d. Kesesuaian metode dan pendekatan: Penting untuk menggunakan metode dan pendekatan yang cocok tiap individu atau kelompok yang dibimbing. Setiap orang memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda, oleh karena itu, pembina perlu memahami hal ini dan menyesuaikan pendekatan kepada mereka.
- e. Lingkungan dan dukungan: Lingkungan di sekitar individu atau kelompok yang dibimbing juga dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan. Lingkungan yang mendukung, termasuk dukungan dari atasan, rekan kerja, kerabat atau keluarga, dapat memberikan dorongan tambahan dalam mencapai tujuan pembinaan.
- f. Evaluasi dan umpan balik: Evaluasi yang teratur dan umpan balik konstruktif adalah faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan. Proses evaluasi yang terus-menerus membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan arahan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut akan mempengaruhi tingkat efektivitas.

- g. Konteks dan sumber daya: Konteks organisasi atau lingkungan di mana pembinaan dilakukan, serta ketersediaan sumber daya yang ada, juga dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan. Faktor-faktor seperti budaya organisasi, kebijakan, dan dukungan infrastruktur dan sarana prasarana dapat mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan pembinaan.

Penting untuk melihat dan memperhatikan faktor-faktor di atas untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan yang efektif. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, peluang untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam program akan meningkat. Dalam hal faktor yang mempengaruhi tentu akan mendatangkan pendapat-pendapat yang berbeda, namun penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini secara holistik dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan. Berikut beberapa pendapat lain terkait faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan:

- a. Pengalaman dan pemahaman konteks: Pengalaman seorang pembina dalam bidang yang mereka bina dapat mempengaruhi efektivitas mereka. Pengalaman yang relevan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi orang yang dibina. Selain itu, pemahaman konteks individu, seperti budaya organisasi atau lingkungan kerja, akan membantu pembina dalam memberikan bimbingan yang sesuai konteks.
- b. Kualitas hubungan: Kualitas hubungan antara pembina dan yang dibina sangat penting dalam mempengaruhi efektivitas pembinaan. Pembina yang dapat membangun hubungan atas dasar saling percaya, saling mendukung, dan saling menghormati dengan orang yang dibina akan meningkatkan efektivitas komunikasi dan kolaborasi.
- c. Keterlibatan individu: Tingkat keterlibatan individu yang dibina juga dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan. Individu yang aktif terlibat dalam proses pembinaan, termotivasi untuk mencapai tujuan mereka, dan berkomitmen untuk mengembangkan diri akan lebih mungkin mencapai hasil yang diinginkan.

- d. Kesesuaian gaya pembinaan: Setiap individu memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda. Pembina yang dapat mengakomodasi gaya pembelajaran dan preferensi seseorang akan meningkatkan efektivitas pembinaan. Mengenali gaya belajar yang berbeda antara setiap orang dan menyediakan pendekatan yang sesuai akan membantun mereka memaksimalkan potensinya.
- e. Kesenambungan dan dukungan: Efektivitas pembinaan juga dipengaruhi oleh kesinambungan dan dukungan yang diberikan. Pembina yang memberikan dukungan yang berkelanjutan, melalui sesi pembinaan yang teratur dan membangun rencana tindak lanjut, akan memastikan bahwa orang yang dibina akan terus berkembang dan mencapai tujuan mereka (Susanto, 2020:156).

2.2 Pembinaan Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Awal mula kata bina diambil dari Bahasa Arab “*bana*” yang artinya mewujudkan, membentuk, serta menata, lalu diberi imbuhan pe dan an menjadi kata pembinaan, yang mengandung makna suatu upaya, kegiatan dan tindakan yang diperbuat dengan sukses untuk mencapai efek baik (Simanjuntak, 2021:6). Pembinaan diartikan juga sebagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan menanggulangi yang ada dan hasilnya sebanding dengan keinginan. Pembinaan dapat membantu seseorang mendapatkan dan menumbuhkembangkan kapasitasnya dengan maksud menggapai kesenangan pribadi dan fungsi sosial (Hamizon, 2018:52).

Menurut Miftah Thoha (2004:7) Pembinaan adalah suatu perbuatan, tahapan dan dampak menuju arah diinginkan dengan menyiratkan adanya pertambahan, pertumbuhan, kenaikan, serta pengembangan. Dari pengertian pembinaan tersebut terdapat dua unsur yakni pembinaan berupa suatu tindakan, proses dan pernyataan tujuan, dan yang kedua pembinaan berupa perbaikan dan perubahan atas sesuatu (Alfarizi, 2020:132). Dengan diberlakukannya

pembinaan bermaksud agar terjadi perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Menurut Musanef yang dikutip oleh Susanto, pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan mengatur, menyusun, membangun, mencipta, mengkoordinasikan, memanfaatkan dan mengendalikan segala sesuatu secara efektif dan bermanfaat berhasil (Fachruddin, 2019:27). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (1999:1) nomor 31 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemsyarakatan pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pembinaan merupakan suatu upaya untuk menaikkan derajat ketakwaan terhadap Allah dan itu tertuju pada narapidana

Pengajaran pada dasarnya dilihat dari dua sudut pandang, khususnya; (1) pembinaan dari sudut pandang perubahan, yang mengandung makna bahwa pembinaan tersebut bisa saja berubah menjadi baharu dan mempunyai kualitas yang diinginkan kenyataan kedepan, (2) pembinaan dari perspektif pemeriksaan, khususnya pembinaan tersebut dipantau dan diperhatikan serta dikelola untuk memiliki pilihan untuk membuat sesuatu yang lebih cocok dengan kebutuhan (Prabowo, 2019:32).

Istilah model pembinaan dicirikan sebagai contoh atau referensi yang dipakai guna mengubah atau bekerja dalam posisi makin tinggi, yang sejujurnya merupakan sasaran pengajaran, khususnya kepada narapidana. Model pembinaan melibatkan langsung orang-orang dalam persiapan dan kegiatan pembinaannya. Model pembinaan merupakan suatu cara berperilaku manusia yang maksudnya adalah mengubah keadaan fisik atau mental penerima binaan agar mereka merasa menerima manfaat lebih baik, baik secara nyata maupun intelektual (Akbulut, 2020:154).

Menurut Dwidja Priyatno, ada hal yang butuh dipaksakan dalam pembinaan narapidana. Pertama, rehabilitasi sosial, yaitu pemberian kepemimpinan sosial berupa pengarahan, bimbingan, dan pengembangan karakter supaya hidup yang akan datang lebih paham agama. Kedua, rehabilitasi vokasi, yaitu kepemimpinan sosial yang mengharuskan kemampuan yang relevan, karena narapidana yang sudah selesai melalui *punishman* / hukuman

didambakan dapat balik bekerja di masyarakat dan tiada keraguan bagi mereka akan kesusahan dengan pengaruh dan *problem* lingkungan sosial baru. Jika hal ini timbul, boleh jadi mereka akan berbuat aksi kembali yakni tindakan yang bertentangan dengan hukum.

Ketiga, rehabilitasi pendidikan berbentuk pelatihan praktek terhadap narapidana, karena kemungkinan yang dilakukan bisa saja terjadi bahwa kelompok narapidana yang putus sekolah dan buta huruf bergabung dan itu butuh pelatihan. Keempat, rehabilitasi medis, yakni pemberian obat-obatan serta terapi kesehatan jiwa kepada narapidana untuk mencegah munculnya berbagai masalah mendasar seperti stres, frustasi, dan lain-lain(Enjelina, 2022:135).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pembinaan akan bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian pembinaan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana serta adanya tanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian mereka kearah yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Setelah dibahas mengenai pengertian pembinaan, maka selanjutnya akan menjelaskan pembinaan pendidikan agama Islam. Pendidikan secara bahasa di serap dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* dengan arti bimbingan kepada seseorang. Pengertian secara umumnya, pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek terpenting untuk menciptakan angkatan baru agar mempunyai karakter yang baik.

Menurut Oemar Hamalik, pendidikan ialah tahap dimana peserta didik beradaptasi sebaik-baiknya terhadap lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dan dapat berguna serta berfungsi kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2017: 43). Sementara itu, Undang-Undang

Pendidikan tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pemahaman agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diterapkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003: 1).

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi (Pasal 13 ayat 1). Penjelasan tentang jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi (Pasal 1 ayat 11). Bentuk pendidikannya SD dan MI, Menengah Pertama SMP dan MTs (Pasal 17 ayat 2). Pendidikan Menengah Atas SMA, MA, SMK, MAK (Pasal 18 ayat 3). Perguruan Tinggi bentuknya akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Pasal 20 ayat 1).
- b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 ayat 12), termasuk contohnya pendidikan bagi narapidana. Tentang pendidikan non formal diatur dalam pasal 26 ayat 1-7. (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan informasi dan kemampuan yang berguna serta pembentukan mental dan karakter yang cakap. (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan keterampilan dasar, pelatihan pemuda, pelatihan remaja, pendidikan penguatan wanita, pendidikan kemahiran, pendidikan kemampuan dan pelatihan kerja, pendidikan pemerataan, dan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa. (4) Satuan pendidikan nonformal jelas terdiri dari organisasi,

lembaga pendidikan, pusat perkumpulan, pusat kegiatan pembelajaran daerah, dan jamaah ta'lim, serta satuan pendidikan pembanding lainnya. (5) Kursus dan pelatihan ditujukan bagi individu yang membutuhkan informasi, kemampuan, kemampuan dasar dan cara pandang untuk membina diri, memupuk panggilannya, bekerja, berusaha bebas atau melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Akibat dari pelatihan nonformal dapat dinilai sama dengan akibat dari program sekolah formal setelah melalui proses penilaian penyesuaian oleh suatu lembaga yang didelegasikan oleh Otoritas Publik atau Pemerintah Daerah mengenai prinsip-prinsip pengajaran publik.

- c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 1 ayat 13 dalam UUSPN no 20 Tahun 2003).

Setelah mengetahui pengertian dari pembinaan, kemudian pendidikan, dan mengetahui jalur pendidikan, sehingga kita tahu bahwa pendidikan bagi narapidana ini adalah jalur pendidikan non formal. Selanjutnya adalah membahas mengenai pendidikan non formal yang didasari oleh pendidikan agama Islam. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan makna pendidikan agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang membina dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, kemudian menghayati tujuan-tujuannya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2018:87).

Sedangkan menurut Abdul Majid (2014:103), pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk membuat anak didik supaya meyakini, mengetahui dan melaksanakan aliran Islam melalui pendidikan. Mengajar bertekad untuk meraih target akhir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pendidikan agama Islam, yaitu membimbing dan membimbing peserta didik, agar kelak setelah selesai belajar, peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. agama yang sangat diyakininya, dan mampu

melaksanakan pendidikan agama Islam untuk menjamin keamanan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.2.2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber adalah bahan atau materi yang dijadikan modal utama dalam penyusunan pendidikan agama Islam. Sumbernya memuat materi yang sangat bermanfaat sebagai kumpulan informasi tentang pendidikan agama Islam (Rohidin, 2019:64). Sumber pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri (Hidayat, 2018:32). Sumber ajaran agama Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW lewat malaikat Jibril kepada Rasulullah/Muhammad bin Abdullah dalam bahasa Arab dan makna sebenarnya menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw adalah Rasul Allah (N. Hidayat, 2019:48). Siapapun yang membacanya dan mampu mengamalkannya maka ia dekat dengan-Nya dan bernilai ibadah. (Arifin, 2019:35). Al-Qur'an terdiri dari dua mushaf, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas, yang diturunkan kepada manusia secara mutawattir, secara tertulis maupun lisan dan turun temurun, dilindungi dari berbagai perubahan dan penggantian, sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan *al-Dzikir* (Al-Qur'an) dan Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9). (Kemenag RI, 2019)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sungguh Al-Qur'an (kalam Allah) ini memberi arah pada jalan yang lurus dan mengkabarkan berita bahagia pada orang-orang Mu'min yang memberikan pengajaran perbuatan terpuji bahwa mereka akan mendapati pahala yang besar.” (Al-Isra'/17:9). (Kemenag RI, 2019)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
 وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا
 وَإِنَّكَ لَنَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Qur’an itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan Sesungguhnya engkau benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Asy-Syura/26:52). (Kemenag RI, 2019).

b. As-Sunnah

As-Sunnah berarti perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat-sifat pribadinya, baik sifat dalam gambaran fisik atau gambaran akhlaknya (Kholilur, 2018:5). As-Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur’an. As-Sunnah merupakan sumber pendidikan agama Islam yang menjelaskan sesuatu yang belum dijelaskan atau belum ada di dalam Al-Qur’an. Tidak sedikit hal penting yang menjadi sumber pendidikan Islam yang belum dijelaskan di dalam Al-Qur’an, misalnya tata cara shalat, haji, puasa, hukum orang yang bunuh diri dan lain sebagainya. As-Sunnah dan Alquran bagaikan sepasang sayap yang tak dapat dipisahkan.

c. Ijtihad

Secara etimologis, ijtihad berasal dari kata *ijtihad* yang berarti bersungguh-sungguh atau memanfaatkan seluruh kemampuan diri untuk menindaklanjuti sesuatu. Sedangkan dari segi ijtihad adalah mencurahkan pikiran dan tenaga untuk menyelidiki *istinbath* dan menetapkan ketentuan lain dari Al-Qur’an dan Hadist (Majid, 2020: 79). Ifta’ atau Ijtihad terjadi sehubungan dengan hal-hal baru yang belum pernah ada pada masa Nabi Muhammad Saw (Murniati, 2019:121). Ijtihad merupakan bagian dari sumber pendidikan agama Islam dikarenakan ada

sebuah hadis yang menyatakan bolehnya menentukan suatu hukum yang belum ditemukan dalam Al-Quran ataupun As-Sunnah (Murid, 2019:46).

Terdapat perbedaan yang cukup besar antara pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh muslim saat ini dengan muslim yang hidup di zaman Rasulullah Saw. Perbedaan tersebut terletak dari segi penyelesaian masalah yang sedang dialami. Pada zaman Rasulullah Saw, para sahabat bisa langsung bertanya kepada Rasulullah Saw bila ada masalah yang belum dimengerti. Sedangkan pada zaman sekarang, memberi pertanyaan kepada Rasulullah Saw adalah hal yang mustahil. Alasan inilah yang menjadi salah satu alasan ijtihad perlu dilakukan saat ini karena kondisi yang memungkinkannya (Rohidin, 2019:32).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, Hadist, dan ifta' / ijtihad. Pertama adalah Al-Qur'an yang merupakan pedoman pokok bagi umat muslim dikarenakan keautentikannya yang seluruhnya berisi kebenaran. Kedua adalah As-Sunnah yang berupa ketentuan atau sikap Rasulullah Saw yang digunakan untuk melengkapi pendidikan Islam yang belum diterangkan dalam Al-Qur'an. Ketiga adalah ijtihad yang merupakan hasil pemikiran oleh ilmuwan Islam untuk menyelesaikan masalah yang belum terdapat pada Al-Quran dan As-Sunnah.

2.2.3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Cakupan ajaran Islam terdiri dari kesesuaian, keseimbangan, dan keserasian, baik pergaulan manusia dengan Tuhan-Nya yakni Allah Swt, hubungan individu dengan individu, dan hubungan dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan binatang dan lingkungannya. Lingkup pelajaran Islam mencakup keyakinan (aqidah), syariah, dan etika/akhlak.

a. Iman/Aqidah

Secara etimologis, *aqidah* asalnya *al-'aqdu* yang artinya perkumpulan, *at-tautsiiqu* bermakna rasa yakin yang mendalam. Namun jika diutarakan, aqidah merupakan suatu keyakinan teguh yang tidak sedikit menimbulkan keraguan bagi para pemeluknya. Aqidah dalam Al-Qur'an disebut

keyakinan, yang mengandung arti menjadikannya jujur dalam hati, diungkapkan dengan mulut dan dilakukan dengan amal. Keyakinan mempunyai enam rukun, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada Kitab, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada Hari Kiamat, dan keimanan kepada Qada dan Qadar

b. Syariah

Syariah berarti jalan, sedangkan secara istilah adalah aturan Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak, yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam dan lingkungannya. Aturan Tuhan yang menentukan hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan aturan yang menentukan hubungan individu dengan individu dan hubungan manusia dengan lingkungannya disebut muamalah. Terdapat lima rukun Islam, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, dan itu termasuk pada pengelompokan ibadah. Tentu saja ada metode Ibadah yang telah ditentukan dan dijelaskan secara *detail* di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu pengelompokan muamalah; terdiri dari munakahat, warisan, dan wasiat, sewa menyewa, utang piutang, wakaf, hudud dan hukum pidana.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, tingkah laku, kebiasaan, tingkah laku dan tata krama. Sedangkan menurut moralitas, konsep ini merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat secara spontan menghasilkan sesuatu tanpa berpikir atau memikirkannya lebih dulu dahulu (Achmad, 2020:20). Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas-batas baik buruk, terpuji dan tercelanya tingkah laku seseorang, termasuk perkataan, pikiran, dan perbuatan seseorang, baik jasmani maupun rohani.

Akhlak diartikan sebagai baik atau buruknya sifat hati yang tercermin dalam tingkah laku seseorang. Apabila akhlak hati baik maka timbullah tingkah laku yang baik atau yang disebut akhlak Mahmud, dan bila akhlak

hati buruk maka timbullah tingkah laku yang buruk atau yang disebut dengan akhlak Madzmum (Tolhach, 2018:56).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa cakupan ajaran agama Islam ada tiga, yakni pertama, aqidah (iman), yang berarti keikhlasan seseorang dengan mensucikan niat dalam hatinya tanpa ada keraguan. Kedua, Syariah (aturan dan norma), yaitu seorang muslim terkendala oleh aturan-aturan yang ada dan mengikuti hukum-hukum Allah yang menjadikan hidupnya lebih teratur dan terarah. Ketiga ialah akhlak, yaitu watak atau tingkah laku seseorang yang mewakili standar hidup dalam hidup, terkhusus pada konteks ajaran agama Islam. Ketiga ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita, sebab mengatur interaksi seorang hamba dengan Tuhan, interaksi sesama hamba, dan interaksi manusia dengan alam semesta. Sehingga sangat kuat kaitannya dengan hidup seorang hamba disetiap harinya.

2.2.4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan. Pendidik harus memahami dengan jelas dan benar tujuan pendidikan, karena pendidikan mempunyai gambaran yang jelas tentang siapa sebenarnya seseorang. Manusia mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda (Febrian, 2019:10). UU SPN Tahun 2003 (2003) menyebutkan bahwa arah dari pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, baik hati, berilmu, berwawasan dan teknologi, berpengalaman, sehat jasmani dan rohani. dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, rakyat, dan negara (Republik Indonesia, 2003:4) Isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat merujuk pada tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh berbagai pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik agar sadar akan tugas-tugas yang diciptakan Allah dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah yang tidak dapat hidup sendiri serta membimbingnya

menjadi hamba yang baik dan benar dalam pembentukan *khalifatullahfi al-ardhi* (Febrian, 2019:11).

- b. Tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk menjamin kebutuhan hidup. Al-Quran mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan primer (al-maqasidu al-khamsah), sekunder (hajiyat), dan tersier (tahsinat) (Rohidin, 2019:23).
- c. Menurut Ali Asyraf pendidikan agama Islam bertujuan menggapai keselarasan yang sempurna melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasional, emosi dan kepekaan tubuh manusia (Azis, 2019:9).
- d. Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mewujudkan individu hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat (Hidayat, 2018:17).

Berdasarkan penjelasan tersebut tersampaikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan agama Islam pada umumnya adalah menciptakan manusia bertakwa, berakhlak mulia dan berilmu, sehingga menjadi umat Islam yang berkepribadian sempurna yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dan memperlancar jalan menuju surga-Nya.

2.2.5. Materi Pendidikan Agama Islam

Umumnya bahan ajar Islam sebenarnya terdiri dari keseluruhan ajaran Islam itu sendiri, yang tertuang di dalam Al-Qur'an yaitu konsep aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak (Ahmad, 2019: 123). Abdul Majid mengatakan seluruh kurikulum agama Islam mencakup Al-Quran dan Hadits, aqidah moral, fiqih dan sejarah, serta termasuk dalam mata pelajaran agama di semua tingkat Madrasah (Majid, 2018:13).

2.2.6. Metode Pendidikan Agama Islam.

Metode yang digunakan dalam pengajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan salah satu teknik yang sering dipakai untuk berbicara atau mempersilahkan anak didik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Pengajaran adalah latihan yang menyegarkan dan menyampaikan hal-hal yang bermanfaat. Strategi ini merupakan suatu teknik yang digunakan pendidik untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya secara lisan kepada siswa.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi yang dipakai untuk mendidik individu dengan bertukar pikiran dalam pendidikan agama Islam, dengan tujuan penuh untuk memperkuat pemahaman dan watak mereka terhadap suatu permasalahan. Strategi ini merupakan gerakan berkumpul untuk mengatasi permasalahan dan mengambil kesimpulan. Percakapan pada umumnya bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang menghasilkan berbagai anggapan dan pada akhirnya sampai pada suatu penyelesaian yang dapat disepakati oleh individu dan kelompok.

c. Metode Penugasan

Metode berikut juga diistilahkan sebagai pekerjaan rumah (PR), metode ini memberikan siswa tugas tertentu di luar kelas dan diselesaikan di rumah.

d. Metode Demostrasi

Metode Demonstrasi adalah suatu metode pengajaran dimana guru atau orang lain dengan sengaja diminta untuk mendemonstrasikan suatu proses pembelajaran kepada seluruh kelas. Misalnya cara mencuci, menunaikan shalat dan lain sebagainya. Berdasarkan keterampilannya, siswa juga dapat melakukan sesuatu yang bersifat praktik, misalnya siswa melakukan percobaan perawatan jenazah, mulai dari mencuci, membungkus, mendoakan hingga penguburan.

e. Metode Pembiasaan

Metode ini tujuannya membiasakan sifat baik untuk dilakukan terus menerus hingga akhirnya jadi kebiasaan baik bagi peserta didik, dan jiwa mereka dapat menghadapi kebiasaan tersebut tanpa kesulitan, tanpa

menguras emosi dan tenaga dalam menghadapi rintangan/ kesulitan (Asy'ari, 2019:58).

2.3 Narapidana

2.3.1 Pengertian Narapidana

Secara bahasa, narapidana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2020:187) berarti seseorang yang menjalani hukuman karena kejahatan. Menurut Kamus Besar, narapidana adalah orang yang dihukum atau dikenakan hukuman. Dalam pasal 1 ayat 32 KUHAP (1938:10) terpidana adalah orang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Menurut Pasal 12(7) Undang-Undang Hukuman Penjara Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah narapidana yang sedang menjalani hukuman, telah kehilangan kebebasannya dan dimasukkan ke dalam penjara dan bagian 1 Undang-undang yang sama. (1). (6) Dalam pengertian masyarakat, terpidana adalah orang yang dihukum berdasarkan putusan pengadilan yang tetap (UU RI, 1995:4)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tahanan adalah orang yang kehilangan sebagian kebebasannya untuk sementara, atau orang yang masih dihukum di lembaga pemasyarakatan. Terpidana ialah orang hukuman berdasarkan penetapan pengadilan yang tetap.

2.3.2 Hak Asasi Bagi Narapidana

Narapidana adalah tahanan yang sedang menjalani hukuman dan harus kehilangan kebebasannya serta ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Meski narapidana kehilangan kebebasannya, hak-hak narapidana tetap dilindungi di sistem penjara Indonesia. Sedangkan terpidana adalah seseorang yang telah divonis bersalah berdasarkan penetapan pengadilan yang tetap.

Konsep hak asasi manusia mempunyai dua pengertian dasar, yang pertama adalah hak yang tidak dapat dipisahkan dan dibatalkan. Hak-hak tersebut merupakan hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap orang, dan tujuan dari hak tersebut adalah untuk menjamin nilai setiap orang. Kedua, hak-

hak yang timbul dari hukum, yang timbul dari proses pembuatan hukum dalam masyarakat itu sendiri, baik yang bersifat domestik maupun internasional. Dasar dari hak-hak tersebut adalah persetujuan subyek, yaitu persetujuan warga negara yang tunduk pada hak-hak tersebut, dan bukan hanya tatanan alam yang menjadi dasar pengertian pertama di atas.

Hak-hak tahanan diatur dalam Pasal 14 ayat 1 KUHP, yaitu: beribadah menurut keyakinan atau kepercayaannya, mendapat perawatan, perawatan jiwa dan raga, mendapat pendidikan dan pelatihan, karena ia juga warga negara, hak untuk menerima dan menyelesaikan pendidikan seumur hidup, meskipun tidak lagi bersekolah, aturan tersebut terdapat dalam UU no 20 Tahun 2003, di pasal 5 ayat 1&5. Setelah itu, berikut hak-hak narapidana yang harus mendapat kesehatan yang layak. dan pelayanan makanan, mengajukan pengaduan, menerima bahan bacaan dan menonton media lain yang tidak dilarang, menerima upah atau membayar pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum. atau orang lain, mendapat keringanan hukuman (pembebasan bersyarat), mempunyai masa pembauran, termasuk bebas bersyarat, cuti sebelum bebas, mempunyai kebebasan-kebebasan lain sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku (UU RI, 1995:5).

Dengan demikian, penjabaran di atas menjelaskan bahwa tahanan ialah orang yang terlibat masuk hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan mereka adalah individu yang kebebasannya telah hilang. Sebelum penggunaan istilah tahanan, penjara atau penjara digunakan secara luas, dan penjara lebih jelas didefinisikan sebagai seseorang yang dikurung sementara di dalam sel dan seseorang yang telah kehilangan kebebasannya dan secara sah berada di penjara.

2.4 Lembaga Pemasyarakatan

2.4.1 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pasal 1 bagian ke-3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan mendeskripsikan pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan dan

lebih akrab disebut Lapas itu adalah wadah diberlangsungkannya pembinaan bagi narapidana, dan Lembaga Pemasyarakatan tersebut sebenarnya terdiri atas:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I: Letaknya di Ibukota Provinsi bermuatan lebih dari 500 orang.
- b. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A: Letaknya di Kotamadia / Kabupaten bermuatan 250-500 orang.
- c. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B: Letaknya di daerah setingkat Kabupaten, bermuatan kurang dari 250 orang.

Lembaga pemasyarakatan dianggap sebagai penyokong kehidupan bermasyarakat yang orangnya terhubung satu sama lain. Dengan demikian, Lembaga Pemasyarakatan benar sebagai penyokong kehidupan bermasyarakat yang harus terlihat teori fungsionalnya. Menurut Soelaeman, teori fungsional ini ialah nilai-nilai kebersamaan yang diakui kebergunaannya dan yang saling berhubungan dan disesuaikan. Fungsionalisme memberikan penekanan yang luar biasa pada solidaritas sekumpulan orang.

Kegiatan pendidikan berbasis lembaga pemasyarakatan dapat berjalan lancar demi mengubah karakter dan kepribadian narapidana jika semua narapidana menerima dan memegang teguh nilai-nilai konsep inti serta didukung oleh seluruh elemen penjara. seorang tahanan Departemen Pemasyarakatan. Wallace dan Wolf berpendapat bahwa fungsionalisme melihat pada tiga unsur yang harus diperhatikan ketika menganalisis sistem sosial, yaitu kaitan berbagai sistem, adanya sistem-sistem yang sebanding dan sama-sama mendukung, serta cara dan teknik yang dilakukan oleh keseluruhan sistem untuk diorganisir dan dilaksanakan tugasnya dengan baik.

2.4.2 Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Kerangka penegakan hukum di Indonesia terbagi atas empat subsistem, yaitu polisi, jaksa, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Sasaran kerangka penegakan hukum adalah tujuan sementara untuk memulihkan dan mesosialisasikan kembali tahanan, dengan target yang sebentar untuk memusnahkan pelaku kejahatan, dan target dalam waktu yang lama mendapat bantuan sosial pemerintah. Lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga

pendidikan bagi para tahanan merupakan suatu upaya untuk melaksanakan disiplin secara terkoordinasi, khususnya dengan melaksanakan disiplin terkoordinasi. mendorong dan membangun kembali solidaritas hidup berdampingan yang layak dan berharga.

Selama pembentukan organisasi, masyarakat akan melaksanakan rehabilitasi, pendidikan, sosialisasi, dan perlindungan terhadap masyarakat umum dan binaan warga. Dengan adanya dukungan masyarakat sebagai model pendidikan narapidana, diharapkan tujuan sosialisasi dan rehabilitasi dapat tercapai sehingga pemanfaatan tindak pidana dapat mencapai keadilan sosial, sama halnya dengan sistem pidana.

Capaian organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan sistem pendidikan menghambat tercapainya tujuan sistem. Lembaga masyarakat adalah naungan kelembagaan yang resmi didirikan oleh pemerintah sebagai basis bagi khalayak yang membutuhkannya, karena lembaga ini bisa bermain besar. Sebagai sebuah lembaga, organisasi masyarakat wajib bisa mencapai hasil akhir yang dibutuhkan, yakni mencegah narapidana melaksanakan kegiatan ilegal selepas didisiplinkan dan memungkinkan mereka ikut serta berperan secara aktif demi perkembangan dan kemajuan masyarakat, bahagia di dunia dan di akhirat. Jika hal demikian berhasil ketika pembina dapat menciptakan dan mengarahkan narapidana menjadi dua kebiasaan sekaligus. Pertama, narapidana mempunyai keterampilan untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi kehidupan setelah dibebaskan. Kedua, mempunyai keimanan, ketakwaan, dan ketaatan yang utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

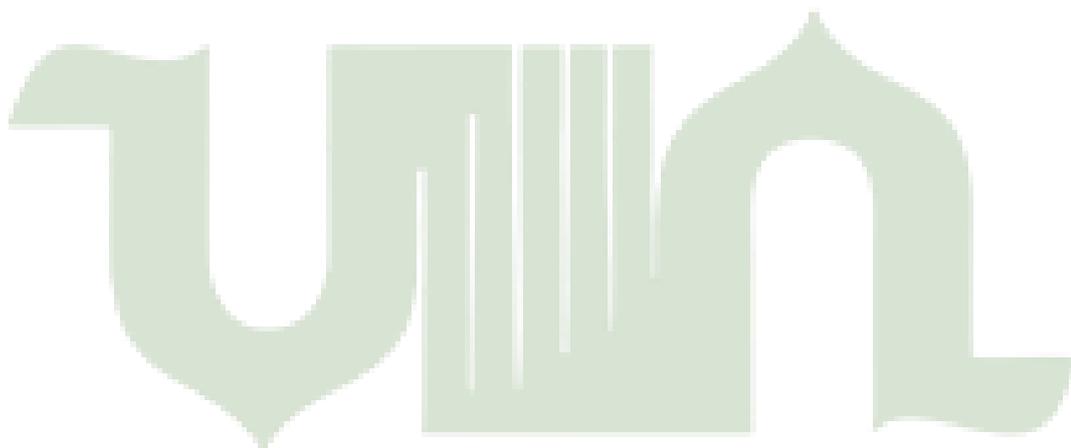
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang pembinaan pendidikan Agama Islam kepada narapidana. Berikut beberapa skripsi diantaranya:

Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hamizon. 2018. "Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo (Rutan Kelas I Palembang)"	Penelitian tertuju pada pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana	Dalam penelitian penulis tidak membahas faktor pendukung dan faktor penghambat. Kemudian tidak menjelaskan efektivitas atau tidaknya pembinaan tersebut.	Penelitian sama-sama membahas tentang pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan dengan lokasi penelitian yang berbeda
2	Holifah Era Enjelina. 2022. "Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember"	Penelitian tertuju pada pembinaan keagamaan kepada narapidana	Bentuk pelaksanaan yang berbeda dan kajian terkait keberadaan faktor penghambat pembinaan keagamaan. Tidak ada juga membahas efektivitas pembinaan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembinaan keagamaan yang berfokus pada bentuk pelaksanaan pembinaan.
3	Rizky Kurnia Ramadhani. 2019. "Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cilacap"	Penelitian tertuju pada pembinaan keagamaan bagi narapidana dengan memperhatikan pelaksanaan dan hasil	Tidak secara rinci mengulas keefektivasannya dari segi perencanaan, pelaksanaan dan hasil (efektivitas)	Penelitian ini sama-sama membahas pembinaan pendidikan agama Islam kepada narapidana dengan

		pembinaannya (evaluasi)		berfokus pada tujuan dan hasil.
--	--	----------------------------	--	------------------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN